



## KECERDASAN MAJEMUK HOWARD GARDNER DENGAN NILAI-NILAI ISLAM UNTUK MEMBENTUK KARAKTER ANAK MUSLIM

Siti Nur Laela<sup>1</sup>, Titin Nurhidayati<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Magister PAI, Universitas Al-Falah As-Sunniah, Indonesia

<sup>2</sup> Program Studi Magister PAI, Universitas Al-Falah As-Sunniah, Indonesia

Email : nurlaila7771@gmail.com<sup>1</sup> , [titinnurhidayati@uas.ac.id](mailto:titinnurhidayati@uas.ac.id)<sup>2</sup>

Received: Desember 2025

Accepted: Desember 2025

Published: Desember 2025

### Abstract :

*This study examines the conceptual framework for integrating Howard Gardner's theory of multiple intelligences with character education based on Islamic values. Gardner's theory highlights that individuals possess diverse and unique potential intelligences, comprising nine types: linguistic, logical-mathematical, spatial, bodily-kinesthetic, musical, interpersonal, intrapersonal, naturalistic, and existential. In contrast, Islamic education aims to cultivate individuals with noble character (akhlakul karimah). The research indicates that Gardner's intelligences can be developed through Islamic education as a means of instilling the values of monotheism, morality, and Sharia. The findings demonstrate that this integrated approach effectively produces Muslim children's cognitive intelligence alongside strong spiritual and moral development.*

**Keywords :** Multiple Intelligences, Howard Gardner, Islamic Values, Muslim Children's Character

### Abstrak :

Penelitian ini mengkaji kerangka konseptual integrasi teori kecerdasan majemuk (multiple intelligences) Howard Gardner dengan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Teori Gardner menekankan bahwa setiap individu memiliki beragam potensi kecerdasan yang unik, yang bermula hanya delapan kemudian berkembang menjadi sembilan jenis: linguistik, logis-matematis, spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, naturalistik, dan eksistensial. Pendidikan Islam bertujuan membentuk individu yang berakhlak mulia (akhlakul karimah) melalui penanaman nilai-nilai tauhid, akhlak, serta syariah yang holistik. Kajian ini mengeksplorasi bagaimana kecerdasan majemuk Gardner dapat dikembangkan secara efektif melalui pendidikan Islam sebagai medium integratif, yang menggabungkan pengembangan intelektual dengan pembentukan karakter spiritual, moral, dan emosional. Pendekatan ini selaras dengan prinsip fitrah manusia dalam Islam, yang mengakui keberagaman potensi individu sejak lahir. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan terpadu ini mampu menghasilkan karakter anak muslim yang cerdas secara kognitif sekaligus kuat secara spiritual, emosional, dan moral, sehingga mendukung pendidikan yang lebih inklusif dan berkelanjutan di era modern saat ini.

**Kata Kunci:** Kecerdasan Majemuk, Howard Gardner, Nilai Islam, Karakter Anak Muslim

### PENDAHULUAN

Manusia dianugerahi kesempurnaan oleh Allah SWT melalui kecerdasan, namun tingkat kecerdasan setiap individu berbeda dan tidak bisa disamaratakan. Kecerdasan pada mulanya dipahami sebagai kapasitas menyelesaikan persoalan atau kemampuan kognitif. Berbagai pandangan lama menawarkan definisi yang berbeda-beda mengenai konsep kecerdasan

ini.(Irwan & Pramana, 2023)

Secara alamiah, manusia dibekali tiga potensi dasar, yaitu akal (kognisi), indra (afeksi), dan nurani (hati). Ketiga elemen ini akan memengaruhi perilaku manusia (psikomotorik). Oleh karena itu, dalam bidang pendidikan, ketiga potensi tersebut harus dikembangkan secara seimbang. Jika salah satu potensi tidak seimbang, maka seseorang akan berkembang secara tidak optimal.(Nurmela & Zaqiah, 2025) Keberadaan pandangan tentang keragaman kecerdasan manusia (multiple intelligences) mendukung penerapan tujuan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu dan kelompok. Meskipun paradigma pengukuran kecerdasan di masyarakat masih didominasi oleh pendekatan matematis, telah terjadi perubahan pemahaman yang signifikan seiring waktu.

Dalam konteks Islam, kecerdasan adalah aspek mendasar. Kecerdasan bahkan menjadi salah satu sifat utama yang melekat pada Nabi, yang menekankan peran penting kecerdasan dalam membimbing peradaban manusia. Teori kecerdasan majemuk yang dipopulerkan oleh Howard Gardner menjadi studi menarik yang terus dikaji dan dibahas oleh berbagai kalangan intelektual dan akademisi, menunjukkan respons positif dan antusiasme tinggi terhadap teori itu. (Sunenti et al., 2021)

Teori Howard Gardner menyatakan bahwa kecerdasan tidak terbatas pada kemampuan verbal dan logis-matematis saja. Sebaliknya, Gardner mengusulkan adanya tujuh jenis kecerdasan utama, yang mencakup:

- a. Linguistik-verbal: Keahlian dalam menggunakan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan.
- b. Logis-matematis: Kemampuan berpikir logis, menganalisis masalah, dan melakukan perhitungan.
- c. Visual-ruang: Kemampuan memvisualisasikan objek, ruang, dan memahami hubungan spasial.
- d. Musikal: Kepekaan terhadap ritme, melodi, serta kemampuan menciptakan atau menghargai musik.
- e. Kinestetik-tubuh: Keterampilan mengoordinasikan gerakan fisik dan menggunakan tubuh dengan mahir.
- f. Interpersonal: Kemampuan memahami dan berinteraksi efektif dengan orang lain.
- g. Intrapersonal: Pemahaman mendalam tentang diri sendiri, termasuk emosi, motivasi, dan tujuan pribadi.

Howard Gardner kemudian memperluas teorinya dengan menambahkan kecerdasan naturalistik (kemampuan memahami alam) dan kecerdasan eksistensial (kemampuan merenungkan makna hidup serta pertanyaan filosofis). Teori kecerdasan majemuk ini membuka perspektif yang lebih luas tentang arti "cerdas" dan mendorong pendidik untuk menghargai serta mendukung berbagai bakat dan keahlian unik yang dimiliki setiap peserta didik.(Farikhah & Nurhidayati, 2025)

Namun, teori Gardner sering hanya diterapkan dalam konteks pengembangan potensi akademik. Penting untuk mengintegrasikan kecerdasan

majemuk dengan dasar nilai agama, khususnya nilai-nilai Islam (Al-Qur'an dan Sunnah), sehingga potensi yang dikembangkan mengarah pada pembentukan karakter (akhlak) yang mulia, seperti jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki spiritualitas tinggi (taqwa). Jurnal ini berusaha mengisi kekosongan tersebut dengan merumuskan kerangka integrasi yang konkret. (Yulqowin et al., 2025)

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), yang merupakan pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari sumber literatur tertulis tanpa melibatkan pengumpulan data langsung di lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi mendalam terhadap buku, jurnal ilmiah, artikel, catatan, laporan, dan dokumen lain yang relevan dengan masalah integrasi teori kecerdasan majemuk Howard Gardner dalam pendidikan Islam.

Penelitian kepustakaan bersifat deskriptif-analitis, dengan analisis data melalui pendekatan kualitatif seperti content analysis atau thematic analysis untuk mengaitkan jenis-jenis kecerdasan Gardner dengan potensi manusia dalam Islam (akal, qalb, nafs). Keunggulannya adalah efisiensi dan kedalaman teoritis, meski keterbatasannya pada ketergantungan kualitas sumber literatur. (Abdurrahman, 2024)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Kecerdasan Majemuk Howard Gardner

Kecerdasan didefinisikan sebagai kemampuan belajar dari pengalaman dan ilmu untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Tolak ukur kecerdasan tidak hanya dinilai dari kecakapan logikanya, tetapi juga bisa dari kemampuan lainnya yang disebut kecerdasan majemuk. Kecerdasan awalnya diartikan dalam bahasa sehari-hari yaitu kemampuan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan praktis. Terdapat sebuah persepsi bahwa kemampuan untuk belajar berasal dari kapasitas kognitif. (Mariani et al., 2023)

Teori kecerdasan majemuk pertama kali dikemukakan oleh Howard Gardner. Howard Gardner adalah salah satu tokoh psikolog perkembangan dan professor pendidikan dari Graduate School of Education, Harvard University Amerika Serikat pada tahun 1983. *Multiple Intelligences* atau kecerdasan majemuk adalah istilah yang digunakan oleh Gardner untuk menunjukkan bahwa manusia memiliki banyak kecerdasan. Gardner juga mendefinisikan *intelligence* adalah kemampuan untuk memecahkan permasalahan dengan kondisi yang bermacam-macam dan dalam keadaan atau situasi nyata. Menurutny, kecerdasan seseorang tidak diukur dari hasil teks psikologi standar, namun dapat dilihat dari kebiasaan seseorang menyelesaikan masalah sendiri (*problem solving*) dan kebiasaan seseorang dalam menciptakan sebuah produk baru yang memiliki daya nilai estetika atau budaya (*creaticity*). (Hisyam Syafii et al., 2025)

Howard Gardner memilih istilah “multiple” untuk konsep yang ia

ciptakan guna menekankan betapa luas dan beragamnya jenis kecerdasan yang dimiliki manusia. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan, jumlah jenis kecerdasan dalam teori ini pun terus berkembang; pada awalnya hanya terdiri atas tujuh kecerdasan, kemudian bertambah menjadi sembilan kecerdasan. Dalam bukunya yang berjudul *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* (1983), Gardner secara rinci mengemukakan sembilan jenis kecerdasan tersebut, yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis dan kecerdasan eksistensial.

Howard Gardner menguraikan sembilan jenis kecerdasan sebagai berikut:

a. Kecerdasan Linguistik

Merujuk pada kemampuan untuk menggunakan bahasa secara efektif, baik lisan maupun tulisan, sehingga pesan dapat disampaikan dengan jelas dan menarik. Individu dengan kecerdasan ini biasanya memiliki kosakata yang kaya, gemar bercerita, dan mahir dalam komunikasi sehari-hari.

b. Kecerdasan Logis-Matematis

Meliputi kemampuan untuk berpikir logis, memecahkan masalah secara cepat, melakukan deduksi akurat, serta menguasai perhitungan dan pola-pola ilmiah. Orang dengan kecerdasan ini unggul dalam penalaran abstrak dan analisis numerik.

c. Kecerdasan Musikal

Berkaitan dengan sensitivitas terhadap nada, ritme, dan suara, termasuk kemampuan memainkan alat musik, bernyanyi, atau menciptakan komposisi. Lebih dari sekadar bakat, kecerdasan ini memungkinkan seseorang berkomunikasi melalui elemen musik dan menikmati harmoni suara alam.

d. Kecerdasan Kinestetik Tubuh

Ditandai dengan kemahiran mengendalikan gerakan tubuh untuk mengekspresikan ide atau emosi, seperti melalui tari, olahraga, atau aktivitas fisik kreatif. Individu ini sering menyampaikan perasaan melalui ekspresi wajah, gerakan tangan, atau koordinasi tubuh yang luwes.

e. Kecerdasan Visual-Spasial

Kemampuan untuk memvisualisasikan ruang, menganalisis tata letak, dan memahami objek dari berbagai sudut pandang. Orang dengan kecerdasan ini peka terhadap warna, bentuk, garis, serta hubungan spasial, dan mampu mewujudkan imajinasi menjadi gambar atau desain.

f. Kecerdasan Intrapersonal

Melibatkan pemahaman mendalam terhadap diri sendiri, termasuk emosi, motivasi, dan batas kemampuan pribadi. Individu ini mandiri, mampu mengarahkan perilaku dari dalam diri, serta tidak bergantung pada instruksi eksternal untuk bertindak.

g. Kecerdasan Interpersonal

Kemampuan untuk membaca emosi, motivasi, dan suasana hati orang lain dengan akurat. Orang dengan kecerdasan ini mahir berempati, memahami perasaan orang sekitar, dan membangun hubungan sosial yang efektif.

#### h. Kecerdasan Naturalistik

Berkaitan dengan kepekaan terhadap alam, seperti membedakan spesies tumbuhan atau hewan, memahami pola ekologis, serta menghargai keseimbangan lingkungan. Individu ini sering peduli pada pelestarian alam dan konsekuensi kerusakannya.

#### i. Kecerdasan Eksistensial

Merupakan kemampuan untuk merenungkan pertanyaan filosofis mendalam tentang kehidupan, seperti asal-usul manusia, makna hidup, kematian, atau konsep cinta. Kecerdasan ini sering disebut "membingungkan" karena menyentuh isu-isu abstrak yang sulit dipahami secara langsung.

### **Karakter Anak Muslim**

Karakter anak muslim adalah pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dengan mencontoh Rasulullah SAW, yang diwujudkan dalam sikap jujur, sabar, dermawan, hormat, syukur, disiplin, tanggung jawab, dan kasih sayang, serta taat pada Allah dan mengabdikan pada-Nya, yang dibentuk sejak dini melalui pendidikan Islam dalam keluarga dan lingkungan, berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits, menjadi pribadi yang bermanfaat bagi diri dan masyarakat. Karakter anak Muslim dibentuk berdasarkan tiga pilar utama dalam Islam:

- a. Aqidah (Tauhid): Keyakinan pada keesaan Allah, membentuk karakter keimanan, kejujuran, dan muraqabah (merasa diawasi oleh Allah).
- b. Syariat (Ibadah): Praktik ritual, membentuk karakter disiplin, kepatuhan, dan tanggung jawab (misalnya dalam shalat dan puasa).
- c. Akhlak (Moral): Hubungan sosial dan moral, membentuk karakter toleransi, empati, santun, dan peduli lingkungan.

Pembentukan karakter Islami dalam pendidikan merupakan proses yang melibatkan berbagai pendekatan yang saling melengkapi. Salah satu pendekatan utama adalah melalui keteladanan. Selain itu, Proses pendidikan karakter juga sangat bergantung pada peran pendidik, guru sebagai figur sentral dalam pembinaan siswa, wajib menjadi suri tauladan dengan mengamalkan nilai-nilai keislaman—misalnya bersikap sabar, jujur, dan adil. Seorang guru yang sabar, jujur, dan bertanggung jawab dalam mengajar akan lebih mudah membentuk karakter siswa melalui sikap dan tindakan sehari-harinya. Sementara itu, peran orang tua sangat vital dalam melanjutkan dan memperkuat internalisasi nilai-nilai tersebut di rumah. Kolaborasi yang harmonis antara institusi pendidikan dan keluarga akan mempercepat penerimaan serta penerapan karakter berbasis Islam oleh para peserta didik. (Ermawita et al., 2023)

Rasulullah bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

"*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*" (HR. Ahmad)

Dengan mencontoh akhlak mulia tersebut, proses pendidikan akan melahirkan generasi yang beriman dan berperilaku baik secara konsisten. Karakter Islami tidak bisa dibentuk dalam waktu singkat. Ia memerlukan

pembiasaan dan latihan berkelanjutan sepanjang hayat.(Azhirakeisha et al., 2025)

Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada membantu siswa menjadi ahli di bidang-bidang yang mereka kurang kuasai. Selain itu, ada beberapa hal penting yang perlu dipertimbangkan, seperti: a) mengembangkan karakter dan semangat mereka; b) mengajarkan nilai-nilai kebajikan; c) mengajarkan mereka untuk sopan santun; dan d) mempersiapkan mereka untuk hidup yang bersih, jujur, dan penuh ketulusan.(Sumiarti et al., 2021)

### **Integrasi Kecerdasan Majemuk dengan Nilai-nilai Islam**

Teori Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences/MI) yang dikemukakan oleh Howard Gardner menekankan bahwa manusia memiliki beragam jenis kecerdasan, seperti linguistik, logis-matematis, visual-spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial. Teori ini dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam untuk menciptakan pendidikan holistik yang tidak hanya mengembangkan intelektual, tetapi juga spiritual, moral, dan sosial. Integrasi ini didasarkan pada prinsip-prinsip Islam seperti tauhid (keesaan Allah), tarbiyah (pembinaan), adab (etika), ta'lim (pengajaran), dan fitrah (potensi bawaan manusia), yang selaras dengan konsep MI untuk mengoptimalkan potensi anak secara menyeluruh.(Hisyam Syafii et al., 2025)

Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi MI dengan nilai-nilai Islam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana nilai-nilai agama menjadi fondasi untuk mengembangkan berbagai kecerdasan. studi menunjukkan bahwa integrasi ini efektif dalam meningkatkan motivasi belajar, pembentukan karakter, dan kesadaran spiritual siswa. Namun, tantangan seperti pemahaman guru yang terbatas, sistem evaluasi yang masih berfokus pada aspek kognitif, dan kurangnya pengawasan memerlukan pengembangan profesional guru serta alat bantu kreatif. Pendekatan ini juga mendorong keseimbangan antara tradisi Islam dan modernitas, seperti penggunaan teknologi yang selaras dengan nilai agama, untuk menghindari dampak negatif globalisasi.(Lubis et al., 2024)

**Tabel 1. Kecerdasan Majemuk dengan nilai Islam**

NO	Kecerdasan Gardner	Nilai Islam yang Dituju
1.	Kecerdasan Linguistik	Kejujuran dalam berucap (Shiddiq), Keterampilan berdakwah atau berpidato
2.	Kecerdasan Logis-Matematis	Disiplin waktu antara belajar, bermain dan pelaksanaan sholat. Menghitung zakat serta hibah.
3.	Kecerdasan Visual-Spasial	Membersihkan diri dan lingkungan karna kebersihan sebagian dari iman agar terlihat nyaman untuk dipandang
4.	Kecerdasan	Memahami/dapat melaksanakan praktek

	Kinestetik	ibadah seperti tayamum, memiliki hobi olahraga yang termasuk sunnah Nabi yaitu berkuda, berenang dan memanah
5.	Kecerdasan Musikal	Membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang baik dan benar dan selalu bersholawat
6.	Kecerdasan Interpersonal	Toleransi (Tasamuh), Empati, Ukhuwah Islamiyah
7.	Kecerdasan Intrapersonal	Intropeksi Diri (Muhasabah), Tawakal, Syukur dan Sabar
8.	Kecerdasan Naturalis	Tanggung Jawab dengan lingkungan seperti membuang sampah pada tempatnya, merawat tanaman dengan baik
9.	Kecerdasan Eksistensial	Mengambil hikmah dari tayangan video peristiwa alam agar merenungi kekuasaan Allah, mengajarkan sifat tadabbur metode muhasabah, berdoa sebelum & sesudah belajar, merenungi hakikat manusia, menonton video tentang penciptaan manusia dan mengkaji ayat Al- Qur'an tentang manusia.

## KESIMPULAN

Integrasi teori kecerdasan majemuk Howard Gardner dengan nilai-nilai Islam menawarkan kerangka pendidikan yang komprehensif dan sesuai fitrah manusia. Setiap jenis kecerdasan—dari linguistik hingga eksistensial—dapat diarahkan untuk mendukung pembentukan karakter anak Muslim yang berlandaskan aqidah kokoh, ibadah disiplin, dan akhlak mulia. Pendekatan ini tidak hanya mengoptimalkan potensi individu sesuai keunikan masing-masing, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, sabar, empati, tanggung jawab terhadap lingkungan, dan kesadaran akan kebesaran Allah SWT. Dengan demikian, pendidikan Islam menjadi lebih inklusif, motivatif, dan transformatif, melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beriman, bertakwa, dan bermanfaat bagi umat serta peradaban. Implementasi integrasi ini memerlukan komitmen bersama dari pendidik, orang tua, dan institusi pendidikan untuk terus mengembangkan metode kreatif, pelatihan guru, serta evaluasi holistik guna mengatasi tantangan yang ada. Pada akhirnya, pendekatan ini merealisasikan tujuan utama pendidikan Islam: menyempurnakan akhlak mulia sebagaimana sabda Rasulullah SAW.

## REFERENSI

Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian KepuAbdurrahman. "Metode Penelitian Kepustakaan. *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 3(2), 102-113.

- Azhirakeisha, S. M., Afriannisa, A., & Rahma, L. H. (2025). Membangun Karakter Anak melalui Pendidikan Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Sosial & Hukum Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 2540–2550. <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/AlZayn/article/view/1670%0Ahttps://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/AlZayn/article/download/1670/814>
- Ermawita, Juliati, & Halisnawati. (2023). Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Sebagai Solusi Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(4), 238.
- Farikhah, M., & Nurhidayati, T. (2025). Pendidikan Islam Berbasis Kecerdasan Majmuk dalam Membentuk Karakter Anak Muslim. *JIEP: Journal of Islamic Education and Pedagogy*, 2(01), 14–31. <https://doi.org/10.62097/jiep.v2i01.2072>
- Hisyam Syafii, M., Syukur Rahmatullah, A., Purnomo, H., Aladaya, R., & Muhammadiyah Yogyakarta, U. (2025). THE CORRELATION BETWEEN ISLAMIC LEARNING ENVIRONMENT AND CHILDREN'S MULTIPLE INTELLIGENCE DEVELOPMENT The Correlation Between Islamic Learning Environment and Children's Multiple Intelligence Development The Correlation Between Islamic Learning Environment and Children's Multiple Intelligence Development. *INJIES: International Journal of Islamic Education Studies*, 2(1), 3063–5489.
- Irwan, S., & Pramana, A. (2023). Kecerdasan Manusia dalam Perspektif Psikologi dan Al-Qur'an. *PARIKESIT: Jurnal Psikologi Dan Konseling*, 1.
- Lubis, H. S., Lubis, S. A., & Daulay, N. (2024). Multiple Intelligences-Based Learning Strategies for Islamic Religious Education in Private Elementary Schools. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(2), 612. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i2.513>
- Mariani, P., Kurnia, D. F., & Yarni, L. (2023). Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligence). *Koloni*, 2(4), 201–212. <https://doi.org/10.31004/koloni.v2i4.566>
- Nurmela, S., & Zaqiah, Q. Y. (2025). Potensi Manusia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Al Mustofa: Journal of Islamic Studies and Research*, 01(01), 186–198.
- Sumiarti, S., Usman, U., Hadi, M., Wendry, N., & Johendra, M. (2021). Tujuan Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali Ditinjau dari Perspektif Hadis. *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu*, 1(2), 148–161. <https://doi.org/10.19109/elsunnah.v1i2.8917>
- Sunenti, S., Ningsih, T., & Sunhaji, S. (2021). Pandangan Pendidikan Kecerdasan Majemuk dalam Islam. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 195. <https://doi.org/10.29240/belajea.v6i2.2709>
- Yulqowin, I., Purwoyulianto, H., & Rohimah, S. (2025). Kecerdasan Majemuk dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Agama Islam: Integrasi Teori Gardner dengan Nilai-Nilai Islam. *TSAQOFAH*, 5(5), 4790–4802. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.6905>